



ANATESA : Kajian Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan
Vol. 15, No. 2, Juli 2025
P-ISSN : 2302-8327 E-ISSN : 3047-9487
<https://jurnal.stitmuabdya.ac.id/index.php/anatesa>



KONSEP PENDIDIKAN PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI

Hermanita¹

¹ *STIT Muhammadiyah Aceh Barat Daya*
herma300386@gmail.com¹ -

Abstrak

Landasan pokok pemikiran pendidikan al-Ghazali adalah ajaran Islam itu sendiri, dimana lahirnya pemikiran yang disebut konsep pendidikan perspektif al-Ghazali ini didasari oleh kondisi dan situasi masyarakat pada saat itu sangat kacau balau bahkan manusia saat itu bisa dikatakan sedang mengalami kemerosotan moral serta mengarahkan pendidikan hanya semata tujuan dunia belaka. Adapun konsep pendidikan al-Ghazali ini berciri khas “Moral-religius” dengan tidak melupakan urusan dunia. Untuk itu al-Ghazali menciptakan sebuah konsep pendidikan yang bertujuan untuk merubah pola pikir masyarakat saat itu sehingga mereka mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat yang mencakup kebahagiaan dalam arti yang seluas-luasnya. Konsep pendidikan yang ditawarkan al-Ghazali ini juga tidak terlepas dari konsep pendidikan secara konprehensif yang mencakup berbagai macam komponen pendidikan didalamnya. Konsep ini diawali oleh komponen pendidikan pada umumnya yang didalamnya juga membahas tentang; Tujuan pendidikan, kurikulum, Metode dan Media, pendidik, peserta didik, materi pengajaran dan aspek psikologis yang mendukung proses pembelajaran.

Kata Kunci : *Konsep, Pendidikan, Al-Ghazali*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah kebutuhan bagi manusia bahkan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan, karena dengan adanya pendidikan bisa mengubah watak bangsa sekaligus memberikan perubahan ke arah yang lebih baik. Sebahagian manusia juga mengatakan bahwa dengan adanya pendidikan, maka warisan budaya akan terjaga. Konsep pendidikan al-Ghazali ini sungguh mampu memberikan inspirasi besar bagi kalangan civitas akademika pendidikan. Secara keseluruhan konsep ini masih bisa digunakan hingga saat ini, diantaranya tujuan pendidikannya, konsep metode dan media pembelajaran, konsep pendidik dan peserta didik, materi pengajaran, kurikulum dan aspek psikologis. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa ada beberapa teori beliau yang masih memiliki

kelemahan, diantaranya teori upah bagi guru, hukuman dan lainnya yang dianggap tidak relevan lagi dengan pendidikan modern saat ini. Tujuan pendidikan menurut al-Ghazali mengarah kepada tujuan keagamaan atau disebut dengan istilah “Moral-Religius”, dengan kata lain tujuannya adalah untuk “Bertaqarrub kepada Allah”. Namun akhir-akhir ini khususnya dalam dunia pendidikan modern, yang sudah mengadopsi pemikiran-pemikiran Barat, mereka menganggap pendidikan hanya sekedar alat untuk mencapai kebahagiaan di dunia semata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biorafi Singkat Al-Ghazali

Nama lengkapnya Al-Ghazālī adalah Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad al-Ghazālī. Ia dilahirkan pada tahun 450 H (1058 M) di Ghazaleh suatu kota kecil di Thus wilayah Khurasan (Iran). Ia bergelar *Hujjah al-Islām*. Sebutan al-Ghazālī diambil dari kota *Ghazalah* yakni nama kampung kelahiran al-Ghazālī (Sudarsono, 1997: 60). Ketika ayah al-Ghazālī merasa ajalnya akan tiba ia berwasiat kepada sahabatnya (seorang sufi), yaitu Ahmad Ibn Muhammad Al-Razikani, untuk memelihara al-Ghazālī dan Ahmad adiknya dan dari sufi itulah dia belajar fiqh, riwayat hidup para wali dan spritual mereka. Selain itu al-Ghazālī juga belajar syair-syair tentang (*mahabbah*) cinta kepada Allah dan menghafal Al-Qur’an dan Sunnah (Abdurrahman, 1961: 4-5). Sebelumnya dia juga sempat dibimbing oleh Yusuf al-Nassaj (sufi), kemudian ia melanjutkan pendidikan fiqhnya ke tingkat lanjutan yang lebih tinggi dikota Jurjan (pusat kegiatan ilmiah). Di Jurjan ia juga belajar Bahasa Arab dan Persia disamping adanya pengetahuan agama, gurunya saat itu adalah imam Abu Nasr al-Ismaili (Himawijaya, 2004: 15). Selanjutnya al-Ghazali berkunjung ke Naisabur dan berguru pada abu Al Ma’alli al-Juwaini. Setelah Imam al-Juwaini wafat (478 H/1085 M) dia pindah ke Mu’askar dan menjalin hubungan yang erat dengan Nizam Al-Muluk perdana menteri Bani Saljuk (Yunasril ali, 1991: 68).

Pada tahun 488 Hal-Ghazali meninggalkan Baghdad dan menetap di Damsyiq selama 2 tahun, lalu kemudian pindah ke Palestina pada tahun 493 H, kemudian pindah lagi ke Baghdad dan akhirnya menetap di Thus (Ramayulis dan Samsul Nizar, 2010 : 272). pada akhirnya al-Ghazali kembali ke Naisabur dan dsinilah ia menghabiskan hari-harinya dalam mengajar dan beribadat sampai ia

dipanggil Tuhan ke hadiratNya pada tangga 14 Jumadil Akhir 505 H/1111 M dalam usia 55 tahun dengan meninggalkan beberapa anak (Yunasril ali, 1991: 68). Inilah sosok al-Ghazālī yang begitu antusiasnya dalam mencari dan belajar berbagai macam bidang ilmu, berbagai jalan yang ditempuhnya dan berbagai kota yang dijajaknya untuk memperoleh berbagai macam jenis ilmu pengetahuan tersebut sehingga pemikiran-pemikirannya banyak mempengaruhi serta bermanfaat bagi seluruh manusia di penjuru dunia.

B. KONSEP PENDIDIKAN PERSPEKTIF AL-GHAZALI

Sistem pendidikan al-Ghazālī sangat dipengaruhi oleh luasnya ilmu pengetahuan yang dikuasainya, sehingga dijuluki filosof yang ahli tasawuf, (*Failosof al-Mutasawwifin*). Dua corak ilmu yang terpadu dalam dirinya itu kemudian turut mempengaruhi formulasi komponen-komponen dalam sistem pendidikannya. Ciri khas pendidikan al-Ghazālī sebenarnya terletak pada pengajaran *moral religious*, *sosial religius* dan *professional religious* dengan tanpa mengabaikan urusan dunia (Ramayulis dan Samsul Nizar, 2010 ;273).

Pendidikan menurut al-Ghazālī di samping bersifat agamis yang merupakan ciri spesifik pendidikan Islam, tampak pula cenderung kepada sisi kerohanian. Sejalan dengan filsafat al-Ghazālī yang bercorak tasawuf sasaran pendidikan adalah kesempurnaan insani di dunia dan di akhirat. Untuk lebih jelas akan diuraikan sebagai berikut.

1. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan menurut al-Ghazālī adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah bukan untuk mencari kedudukan, kemegahan atau untuk mendapatkan kedudukan dan menghasilkan uang dan jika pendidikan diarahkan pada hal yang lain maka akan menimbulkan kebencian, kedengkian dan permusuhan (Yunasril ali, 1991: 162). Tujuan ini berdasarkan firman Allah: “*Tidaklah Aku menciptakan manusia dan jin melainkan agar beribadah kepada-Ku*” (Q. S. Al-Dharyat : 56).

Tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh al-Ghazali tersebut dipengaruhi oleh ilmu tasawuf yang dikuasainya. karena ajaran tasawuf memandang bahwa dunia ini bukanlah hal utama yang harus didewakan, sedangkan maut dapat memutuskan kenikmatan setiap saat. Dunia hanya tempat lewat semata, sementara dan tidak

kekal sedangkan akhirat adalah desa yang kekal. Bagi al-Ghazali, yang dikatakan orang berakal sehat adalah orang yang menggunakan dunia untuk tujuan akhirat, sehingga derajatnya lebih tinggi dihadapan Allah (Ramayulis dan Samsul Nizar, 2005 :6). Dalam hal ini al-Ghazali merumuskan tujuan pendidikan semata-mata hanya untuk beribadah Kepada Allah, mendekatkan diri kepadaNya dan menjalankan amal ma'ruf nahi mungkar. Sebenarnya makna taqarrub sangat luas jika ditelusuri, namun bisa disimpulkan bahwa taqarrub disini adalah menjalankan syariat Islam di dunia sebagai bekal menuju kehidupan abadi di akhirat.

2. Kurikulum

Kurikulum yang dimaksudkan disini adalah kurikulum dalam arti yang sempit, yaitu seperangkat ilmu yang diberikan oleh pendidik Kepada peserta didik agar mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Pandangan al-Ghazali terhadap kurikulum dapat dilihat dari pandangannya mengenai ilmu pengetahuan. Al-Ghazālī mengatakan kurikulum dapat dibagi menjadi tiga kelompok:

- (1) Ilmu tercela, banyak atau sedikit ilmu ini tidak ada manfaatnya bagi manusia seperti: ilmu sihir, *nujum* dan ilmu perdukunan.
- (2) Ilmu yang terpuji, banyak atau sedikit, misal ilmu tauhid dan ilmu agama. Ilmu ini jika dipelajari akan membawa manusia menuju jiwa yang suci untuk mendekatkan diri kepada Allah.
- (3) Ilmu terpuji pada taraf tertentu yang tidak boleh diperdalam. Karena ilmu ini dapat membawa kepada kegoncangan iman dan *ilhad* (meniadakan Tuhan) seperti ilmu filsafat (Abuddin Nata, 2003: 88).

Berdasarkan status hukum, al-Ghazali membagi ilmu menjadi dua yaitu:

- Fardhu ain yang wajib dipelajari oleh setiap individu, ia memberi contoh dalam masalah ini adalah ilmu-ilmu agama dan cabangnya.

fardhu kifayah, ilmu ini tidak diwajibkan bagi setiap muslim, tetapi harus ada diantara orang muslim yang mempelajarinya. Jika sampai tidak ada seorangpun dalam kelompoknya memepelajari kelompok dimaksud, maka mereka akan berdosa. Diantara ilmu yang tergolong fardhu kifayah tersebut adalah ilmu kedokteran, ilmu hitung, ilmu pertanian, pertenunan, politik, pengobatan, tradisional dan jahit menjahit. (Ramayulis dan Samsul Nizar, 2005: 9). Beberapa pembagian ilmu yang telah dijelaskan al-Ghazālī tersebut merupakan kurikulum

yang harus diperhatikan, karena kurikulum merupakan hal utama yang harus dipahami ketika memulai sebuah pendidikan.

3. Metode dan Media

Banyak sekali pendapat al-Ghazali yang menjelaskan tentang metode dan media pengajaran. Misalnya dalam hal media atau alat beliau menggunakan dan menyetujui adanya pujian dan hukuman dalam menjalankan pendidikan, disamping juga adanya keharusan menciptakan kondisi yang mendukung terwujudnya akhlak yang mulia. Menurut al-Ghazālī metode pendidikan untuk mencapai pengetahuan, dalam *Risalah Laduniah* dibagi menjadi dua model yaitu pembelajaran insaniyah (*al-ta'lim al-insani*) dan pembelajaran ilahiyah (*al-ta'lim al-rububi*).

Metode pertama (*metode insaniyah*) merupakan metode pencapaian ilmu pengetahuan berdasarkan usaha manusia melalui berbagai kegiatan intelektual. Metode ini dibagi menjadi dua macam yaitu proses belajar mengajar (*at-ta'lim*) dan proses berfikir (*at-tafkir*), (Al-Ghazali, tanpa tahun, :247-248). *t-ta'lim* merupakan upaya peserta didik untuk mengambil mamfaat pengetahuan dari pendidik, sehingga dapat mengeluarkan pengetahuan dari yang awalnya hanya potensi (*al-quwwah*) menjadi aktualitas (*al-fi'il*). Menurut al-Ghazālī batasan tersebut dikembangkan di atas paradigma bahwa ilmu pengetahuan terpendam secara potensial didasar jiwa, tepatnya didalam hati. Ketika jiwa peserta didik tersebut telah sempurna, maka jadilah ia seperti tanaman yang berbuah. Jadi setelah jiwa manusia itu telah sempurna dengan perantaraan *ta'lim*, ia akan bisa berfikir dan membentuk teori-teori.

Jika diperhatikan metode pencapaian melalui proses belajar mengajar ini merupakan metode pencapaian rasional pertama dimana akal masih baru saja bergerak dari kondisi potensial menuju aktual. Proses pergeseran kondisi itu dibantu oleh pendidik sebagai faktor eksternal, maka metode ini oleh Al-Ghazālī disebut sebagai metode eksternal (*al-tariq min kharij*).

Adapun yang dimaksud dengan *al-tafkir* adalah pengaktifan jiwa dari jiwa universal (*an-nafs al-kulli*). Pengajaran dari jiwa universal merupakan bentuk pengajaran yang paling kuat dan membekas dalam jiwa dibandingkan dengan seluruh pengajaran oleh ilmuwan ataupun para pendidik lainnya.

Bagaimanapun juga proses belajar tidak bisa dilepaskan dari berfikir sehingga mayoritas ilmu teoretis dihasilkan oleh para ilmuwan dengan kejernihan pemikiran dan kekuatan *kontemplasi* tanpa menambah bacaan. Al- Ghazālī mengatakan bahwa ketika pintu pemikiran terbuka pada jiwa, ia segera dapat mengetahui cara berfikir dan berkontemplasi. Maka hatinya akan memberi penjelasan, mata batinnya terbuka sehingga keluarlah pengetahuan dari dalam jiwa sebagai potensi menjadi aktualitas tanpa harus menambah bacaan.

Strategi belajar yang ditawarkan Al-Ghazālī bagi mereka yang telah menjangkau tingkat *al-'aql bi al-fi'il* ialah dengan hanya sedikit belajar yakni harus mempelajari secara global dan hal-hal yang penting saja. Ia memberi contoh: Seorang matematikawan tidak perlu menghabiskan umurnya hanya untuk mempelajari seluruh unsur Matematika, tapi cukup mempelajari prinsip-prinsip global dan tema-tema pentingnya. Dari prinsip global dan tema-tema penting tersebut kemudian diolah dan diqiaskan. Begitu juga seorang dokter, ia tidak akan mampu mempelajari seluruh bagian pengobatan bagi setiap orang, tetapi cukup dengan mengetahui prinsip-prinsip umum dan melakukan terapi berdasarkan kekhususan masing-masing pasien. Demikian juga halnya dengan seorang faqih, astronom dan sebagainya (Al-Ghazali, tanpa tahun :248).

Metode kedua (*metode ilahiyah*) merupakan metode untuk mencapai pengetahuan, al-Ghazālī juga menyebutkan metode pembelajaran *ilahiyah*. Ia membagi metode ini menjadi dua bagian yaitu wahyu dan ilham yang keduanya bersifat *intuitif*.

Jiwa-jiwa yang siap menerima wahyu dan mengejawantahkan mu'jizat adalah jiwa-jiwa para nabi karena jiwa-jiwa mereka suci sejak lahir. Emanasi nur Allah akan terpancar pada jiwa yang telah tarjaga kesucian dan kesempurnaannya, selanjutnya Allah akan memandangnya dengan pandangan ilahi dan menjadikannya sebagai papan (*lauhun*). Jiwa universal dijadikan pena Allah dan diukirkanlah seluruh pengetahuannya pada papan tersebut. Saat itu jiwa suci para nabi bagaikan murid sehingga terseraplah segala pengetahuan pada jiwa para nabi. Seluruh ilustrasi akan terukir pada jiwa mereka tanpa perlu pengajaran dan proses berfikir. Proses yang demikian itulah disebut proses terjadinya wahyu secara epistemologis yang sempurna.

Allah menjelaskan dengan firmanNya “*Wa’allahumakalam takun ta’lamu*” (An-Nisa’: 113), karena wahyu itu langsung diwahyukan dari Allah tanpa perantara dan pengantar. Oleh karena itu ilmu para nabi adalah ilmu yang sangat mulia dibandingkan seluruh makhluk. Kemuliaan ilmu para nabi tersebut menuntun manusia ke jalan yang benar untuk bertemu dengan Allah yang disebut *ilmu nabawiy*.

Ilham menurut Al-Ghazālī adalah ilustrasi pengetahuan dari jiwa universal (*al-nafs al-kulli*) ke dalam jiwa rasional manusia (*al-nafs al-juz’iy al-insaniyah*) sesuai tingkat kesucian dan kesiapan menerima ilustrasi tersebut. Ilmu yang diperoleh dengan ilham disebut ilmu ladunni. Ilmu ini bersumber dari Allah yang langsung terpancar ke dalam hati yang suci tanpa perantara. Jika Allah berkehendak baik kepada jiwa yang suci tersebut, maka Allah akan mengangkat hijab antara hamba dan *lawh al-mahfud*, sehingga nampaklah pada jiwa itu rahasia-rahasia yang tersimpan (*al-maknunat*) dan akan disimpulkan makna-makna realitas itu kepadanya dan ini hanya bisa dicapai melalui ilmu *ladunni* (Al-Ghazali, tanpa tahun :248-249).

Al-Ghazālī menjelaskan tiga metode pembelajaran untuk mencapai ilmu ladunni:

- (1) Mendalami seluruh ilmu dan mengambil bagian terpentingnya,
- (2) Melakukan *riyadhah* dan *muqarabah* kepada Allah dengan jalan yang benar
- (3) Melalui kontemplasi (*at-tafakkur*). Apabila jiwa telah terdidik dan mencintai ilmu dan diiringi dengan proses kontemplasi (*at-tafakkur*), maka akan terbuka baginya pintu alam ghaib. Cara yang diajarkan Al-Ghazali untuk memperoleh ilmu tersebut merupakan aktifitas rasional yaitu melalui proses pembelajaran dan kontemplasi (berfikir) yang akan meningkatkan pengabdian kepada Allah. (Al-Ghazali, tanpa tahun :252-253).

Metode dan Media dalam pendidikan merupakan faktor penting yang menjadi perhatian khusus dalam konsep pendidikan. Buktinya salah satu unsur yang mampu memberikan semangat dan motivasi bagi peserta didik dalam proses pembelajaran adalah dengan adanya variasi metode dan media pembelajaran yang

digunakan pendidik. Penggunaan metode dan media pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik juga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

4. Pendidik

Dalam proses pembelajaran, eksistensi pendidik merupakan syarat mutlak bagi keberhasilan proses pendidikan. Pendidik dianggap sebagai *Maslikhul Kabir*. Bahkan disisi yang lain pendidik bisa dikatakan orang yang sangat berperan penting bagi anak dibandingkan orangtuanya. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa orangtua sebagai penyelamat anak dari sengatan api neraka dunia dan pendidik menyelamatkan anak dari sengatan api neraka akhirat (Ramayulis dan Samsul Nizar, 2010 : 275).

Kriteria guru yang baik menurut al-Ghazālī secara umum adalah selain yang cerdas, sempurna akal nya juga harus baik akhlak nya dan kuat fisiknya. Secara khusus al-Ghazālī menyimpulkan bahwa guru yang baik adalah: rasa kasih sayang, tidak menuntut upah, pengarah yang jujur dan benar dihadapan anaknya, tidak menggunakan kekerasan, cacian, makian dan sebagainya, tampil sebagai teladan yang baik bagi murid nya, bersikap toleran dan mau menghargai keahlian orang lain, menghargai potensi yang berbeda diantara murid, memahami bakat, tabi'at dan kejiwaan murid sesuai usia dan berpegang teguh pada prinsip yang diucapkannya dan merealisasikannya sedemikian rupa (<http://id.wikipedia.org/wiki/al-Ghazali>). Sejumlah kriteria pendidik dalam pandangan al-Ghazālī sangatlah sarat dengan nilai-nilai intelektualitas dan moralitas, beliau juga sangat memperhatikan aspek minat dan bakat peserta didiknya.

5. Murid

Peserta didik memiliki 10 kewajiban atau *Wadhifah* dalam pandangan al-Ghazālī:

- 1) Memprioritaskan menyucikan diri dari sifat tercela dan sifat buruk.
- 2) Menjauhkan diri dari kesibukan duniawi dan berkelana jauh dari tempat tinggal.
- 3) Tidak membusungkan dada terhadap orang lain.
- 4) Bagi pemula hendaknya menghindari pemikiran dan tokoh baik ilmu dunia dan akhirat.

- 5) Penuntut ilmu tidak mengabaikan suatu disiplin ilmu apapun yang terpuji.
- 6) Menuntut ilmu tidak dilakukan sekaligus.
- 7) Tidak melangkah mendalami tahap ilmu berikutnya hingga ia benar-benar menguasai tahap ilmu sebelumnya.
- 8) Penuntut ilmu dapat mengetahui faktor-faktor penyebab memperoleh ilmu yang paling mulia.
- 9) Tujuan belajar adalah pembersihan bathin serta mendekatkan diri kepada Allah.
- 10) Penuntut ilmu mengetahui relasi ilmu-ilmu yang dikajinya dengan orientasi yang dituju sehingga bisa memilih ilmu mana yang harus diprioritaskan. (Abuddi Nata, 2003: 88). Dalam menciptakan konsep bagi peserta didik al-Ghazālī juga sangat memperhatikan aspek moralitas dimana dia lebih mengedepan akhlak dan pembersihan jiwa bagi peserta didik yang ingin melakukan proses pembelajaran. Karena kesucian jiwa adalah hal yang paling penting, jiwa yang bersih akan mudah menerima dan menyerap ilmu pengetahuan serta akan mampu menggunakan mata hatinya dalam menyerap ilmu pengetahuan tersebut.

6. Proses Pembelajaran

Mengenai proses pembelajaran, al-Ghazali mengajukan konsep pengintegrasian antara materi, metode dan media atau alat pengajarannya. Seluruh komponen tersebut harus diupayakan semaksimal mungkin, sehingga dapat menumbuhkan kembangkan segala potensi fitrah anak, agar nantinya menjadi manusia yang hidup penuh dengan keutamaan. Materi pengajaran yang diberikan harus sesuai dengan tingkat perkembangan anak, baik dalam hal usia, intelegensi, minat dan bakatnya. Jangan sampai anak diberikan materi yang dapat merusak akidah dan akhlaknya. anak yang dalam kondisi akalunya yang belum matang, hendaknya diberi materi pengajaran yang dapat mengarahkannya ke akhlak yang mulia. Adapun ilmu yang paling baik diberikan ada tahap pertama adalah ilmu agama dan syariat terutama al-Quran. Begitu pula metode dan media yang diterapkan juga harus mendukung baik secara Psikologis, sosiologis maupun

pragmatis bagi keberhasilan proses pembelajaran (Ramayulis dan Samsul Nizar, 2010: 14). Terkait dengan pemberian materi pelajaran, diharuskan bagi pendidik untuk menyesuaikan materi pelajaran dengan tingkat perkembangan siswa, kematangannya, kecerdasannya, minatnya dan bakatnya. Bahkan seharusnya seorang pendidik juga harus tahu kendala-kendala yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran, sehingga dapat dicarikan solusi terhadap masalah yang dihadapi.

7. Mekanisme Psikologis Proses Belajar Dalam Perspektif Imam Al-Ghazālī

1) Subtansi Manusia

Manusia menurut Al-Ghazālī terdiri dari unsur *immaterial* (nafs), subtansi *immaterial* dalam pandangannya dapat ditelusuri melalui penjelasan seputar *therma psikologis* yang sering digunakan seperti *an-Nafs*, *al-Ruh* dan *al-'Aql*.

2) Daya Persepsi

- Indera eksternal seperti indera peraba, indera pengecap, indera pendengar, indera penglihatan dan indera penciuman.

- Indera internal meliputi *al-khyaliyah*, *al-hafidhah*, *al-Wahmiyah*, *al-Zakirah* dan *al-Mufakkirah*. Pendapat ini terdapat dalam *mizan al-'amal*. Sedangkan dalam *Ihya 'Ulumuddin* disebutkan indera internal adalah *Common Sense (Hiss al-Musytarak)*. Daya imajinasi, daya pikir, daya ingat dan daya pemeliharaan (Syabuddin Gade, 2008: 10).

3) Pengolahan Informasi

Menurut Ustman Najati sebagaimana dikutip oleh Syabuddin Gade bahwa indera yang sangat berpengaruh bagi proses belajar adalah pendengaran dan penglihatan karena yang terpenting dalam kedua indera tersebut dalam proses penyerapan, pendengaran lebih utama dibandingkan dengan penglihatan ((Syabuddin Gade, 2008: 10). Dari paparan di atas jelas bahwa *an-Nafs*, *al-Ruh* dan *al-'Aql* serta panca indera memiliki kedudukan yang paling penting dalam proses belajar, karena tanpa adanya unsur tersebut akan mengakibatkan terganggunya proses belajar. Proses belajar mengajar akan mudah dilaksanakan apabila keseluruhan dari panca indera berfungsi dengan baik, bahkan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusifpun harus dibarengi dengan

kesempurnaan panca indera. Walaupun ada sejumlah manusia yang tidak memiliki panca indera yang sempurna terkadang mereka juga mampu melebihi orang yang sempurna.

KESIMPULAN

Konsep pendidikan al-Ghazali bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan semata-mata hanya untuk beribadah kepadaNya. Hal ini menunjukkan bahwa konsep Religius yang ditawarkan beliau hanya untuk meraih kebahagiaan yang hakiki yaitu kebahagiaan di akhirat. Selanjutnya kurikulum yang dijelaskan al-Ghazali dibagi menjadi beberapa bagian yang diantaranya beliau mengelompokkan menjadi ilmu syariah sebagai ilmu terpuji dan ilmu bukan syariah yaitu ilmu tercela serta ilmu fardhu kifayah dan fardhu 'ain. Terkait dengan pendidik maka al-Ghazali mengungkapkan bahwa peran pendidik sangat besar bagi kehidupan anak, dimana pendidik ini adalah orang yang mempunyai jasa lebih dibandingkan orangtua anak sendiri. Oleh karena itu sudah sepantasnya pendidik memiliki sifat-sifat *uswatun hasanah* yang diajarkan oleh Rasulullah. Peserta didik dalam pandangan al-Ghazali adalah manusia yang belajar. Belajar dalam hal ini merupakan ibadah yang sangat tinggi nilainya guna mencapai derajat seorang hamba yang tetap dekat dengan Khaliknya. Oleh karena itu seorang peserta didik harus berusaha mensucikan jiwanya dari akhlak yang tercela dan senantiasa menjaga adab sebagai seorang murid. Dalam metode dan media pengajaran al-Ghazali juga memberikan perhatian khusus diantaranya beliau mengharuskan menggunakan metode *Mujahadah*, *riyadhah* dan metode lainnya. Selanjutnya beliau juga menyetujui adanya pujian dan hukuman. Mengenai materi yang disajikan al-Ghazali berpesan agar materi tersebut disesuaikan dengan tingkat kematangan peserta didik, perkembangan, minat dan bakat siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazālī, *Risālah al-Laduniyyah*, dalam *Majmu'ah ar-Rasail al-Imam al-Ghazālī*, (Cairo: Maktabah al-Taufiqiyah, tt).
- Abdurrahman al-Badawi, *Muallafat al-Ghazali*, (Damaskus al-Majlis al-A'la Li Ri'ayat al-Funun wa al-Adab wa al-'Ulum al-Ijtima'iyat, 1961).
- Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003). Himawijaya, *Mengenal Al-Ghazali; Keraguan Adalah Awal Keyakinan*, (Bandung: Mizan, 2004).
- <http://id.wikipedia.org/wiki/al-Ghazali>

Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010).

Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, (Ciputat: Quantim Teacheng, 2005).

Sudarsono, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997).

Syabuddin Gade, *Esei-esei Pemikiran Pendidikan; al-Ghazali, az-Zarnuji, al-Abrasyi dan Asy-Syaibani*

Yunasril Ali, *Perkembangan Pemikiran Falsafi Dalam Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991).